

---

# PENGARUH KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA TERHADAP KEPUASAN BELAJAR WARGA BELAJAR PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM NURUL ISLAM KARAWANG

Neng Hikmah Azizah Ismail<sup>1</sup>, Uum Suminar<sup>2</sup>, Ika Rizqi Meilya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>2110631040018@student.unsika.ac.id, <sup>2</sup>suminar\_uum@yahoo.com, <sup>3</sup>ika.rizqi@fkip.unsika.ac.id

Received: Mei, 2025; Accepted: September, 2025

## Abstract

The availability of adequate educational facilities and infrastructure plays an important role in supporting an effective and comfortable learning process. This study aims to examine the influence of facility and infrastructure availability on the learning satisfaction of Package C students at PKBM Nurul Islam Karawang. The research employs a quantitative descriptive approach with simple random sampling. The population consisted of 102 students from grades X, XI, and XII, with a sample size of 51 determined by the Slovin formula. Data were collected using questionnaires and analyzed with simple linear regression. The results showed a t-value of 6.455 and a significance level of 0.000 ( $< 0.05$ ), indicating a significant effect of facility and infrastructure availability on learning satisfaction. The coefficient of determination ( $R^2$ ) was 0.54, meaning that 54% of the variation in learning satisfaction is explained by the availability of facilities and infrastructure. This study highlights the importance of quality facilities and infrastructure in nonformal education.

**Keywords:** Facilities and Infrastructure, Learning Satisfaction, equivalency program

## Abstrak

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kepuasan belajar warga belajar Paket C di PKBM Nurul Islam Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik simple random sampling. Populasi terdiri dari 102 warga belajar kelas X, XI, dan XII, dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang yang ditentukan melalui rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,455 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kepuasan belajar. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,54 menunjukkan bahwa 54% variasi kepuasan belajar Warga Belajar dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Penelitian ini menegaskan pentingnya ketersediaan sarana prasarana berkualitas dalam pendidikan nonformal.

**Kata Kunci:** sarana dan prasarana, kepuasan belajar, program kesetaraan

**How to Cite:** Ismail, N.H.A., Suminar, U. & Meilya, I.R. (2025). Pengaruh Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Terhadap Kepuasan Belajar Pada Program Kesetaraan Paket C Di PKBM Nurul Islam Karawang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 762-769.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan masyarakat. Tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial individu. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

disebutkan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal umumnya berlangsung di sekolah dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Sementara itu, pendidikan nonformal dilaksanakan oleh berbagai lembaga, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan pendidikan informal terjadi di luar lembaga formal maupun nonformal, seperti di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Axin dalam Syaadah, et. al. (2022), pendidikan nonformal merupakan kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dalam suatu konteks yang terorganisir. Coombs dan Ahmed (1974) juga menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah segala bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang penting adalah Program Paket C, yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan menyasar mereka yang tidak mengikuti pendidikan formal.

PKBM Nurul Islam Karawang merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat, khususnya dalam program Paket A, B, dan C. Terletak di Kecamatan Telagasari, Karawang, lembaga ini tidak hanya menyediakan layanan pendidikan kesetaraan, tetapi juga program keterampilan, pemberdayaan masyarakat, serta kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kompetensi warga belajar. Untuk menunjang proses pembelajaran, PKBM ini menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan.

Menurut Mulyono (2018), PKBM berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan pendidikan masyarakat dan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun geografis. Hal ini karena PKBM dapat mendukung penguatan masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk peningkatan kualitas kehidupannya (Mulyono, 2012). Dalam pelaksanaannya, sarana dan prasarana menjadi aspek penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hendriadi (2021) menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Anshari, Setiawan & Riadi (2025) yang menegaskan bahwa kualitas fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, perangkat teknologi, hingga akses internet sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran.

Namun demikian, penyediaan sarana dan prasarana yang optimal di PKBM masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal anggaran. Agustin, Priyono & Sholehuddin (2023) mencatat bahwa keterbatasan dana di lembaga pendidikan nonformal berdampak pada kualitas fasilitas yang disediakan. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara harapan warga belajar dan realitas fasilitas yang tersedia.

Kepuasan warga belajar menjadi indikator penting untuk menilai kualitas layanan pendidikan. Wirawan (2017) mengemukakan bahwa tingkat kepuasan warga belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kualitas sarana dan prasarana. Warga belajar yang puas cenderung memiliki motivasi tinggi untuk menyelesaikan program yang diikuti. Penggunaan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran, baik fisik maupun teknologi, dapat memperkuat tercapainya tujuan pendidikan di PKBM.

Simbolon (2024) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan nonformal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan digital warga belajar. Dalam konteks PKBM Nurul Islam, masih terdapat kekurangan fasilitas seperti infokus atau kipas angin di ruang aula yang berdampak pada kenyamanan belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, keterbatasan ruang dan kurang optimalnya pemanfaatan alat laboratorium IPA juga menghambat proses pembelajaran interaktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mendalam mengenai pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kepuasan belajar warga belajar, khususnya pada program Paket C di PKBM Nurul Islam Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan dan menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam peningkatan mutu fasilitas pendidikan nonformal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Sarana dan Prasarana**

Sarana pendidikan mencakup peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk mendukung proses pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Ini meliputi gedung, ruang kelas, meja dan kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Di sisi lain, prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Menurut Ibrahim Bafadal (2003) sarana pendidikan mencakup “semua peralatan, bahan, dan perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses pendidikan di sekolah.” Sementara Wahyuningrum (2004:5) mendefinisikan sarana pendidikan sebagai “semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran, termasuk barang bergerak dan tidak bergerak, untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan.”

### **Kepuasan Belajar**

Kepuasan belajar merupakan reaksi emosional yang dipengaruhi oleh perbandingan antara harapan dan kinerja aktual dari suatu produk atau jasa. Kepuasan ini mencakup tiga aspek utama: reaksi afektif terhadap rangsangan, keterbatasan dalam rentang waktu, dan fokus pada aspek tertentu dari produk yang dikonsumsi. Jika kinerja produk atau jasa sesuai dengan harapan, pelanggan merasa puas (diskonfirmasi positif); sebaliknya, jika kinerja berada di bawah harapan, warga belajar merasa kecewa (diskonfirmasi negatif). Menurut Philip Kolter (2010) Kepuasan belajar adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja atau hasil yang diharapkan. Pendapat yang sama pun dikemukakan oleh Lovelock dan Laurent (2007) menurutnya kepuasan belajar adalah reaksi emosional jangka pendek pelanggan terhadap kinerja jasa tertentu.

### **Program Kesetaraan Paket C**

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (3), pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan non formal yang menyediakan pendidikan setara dengan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, yang meliputi program paket A, paket B, dan paket C. Program Kesetaraan Paket C adalah inisiatif pendidikan non-formal yang dirancang untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bagi individu yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal (Pangestu, Yuliani & Darusman, 2021).

**Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah wadah/alat fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dan sumber belajar, memfasilitasi pertemuan antara orang yang berkebutuhan belajar dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Meilya, Siregar & Fauzi (2021) bahwa PKBM adalah lembaga pendidikan yang dibentuk oleh, dari, dan untuk masyarakat dengan tujuan meningkatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan masyarakat. PKBM berfokus pada pentingnya program yang bermakna dan bermanfaat bagi warga belajar, dengan menggali serta memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan alam yang ada di lingkungan masyarakat setempat.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kepuasan belajar warga belajar pada program kesetaraan Paket C di PKBM Nurul Islam Karawang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar aktif pada program Paket C di PKBM Nurul Islam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) tertutup dengan skala Likert lima poin, mulai dari “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Angket disusun berdasarkan indikator dari dua variabel penelitian, yaitu:

- Variabel X (Ketersediaan Sarana dan Prasarana) yang mencakup delapan dimensi: *performance, features, reliability, conformance, durability, serviceability, aesthetics, dan fit and finish.*
- Variabel Y (Kepuasan Belajar) yang mencakup dua dimensi: kepuasan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden. Hasil analisis digunakan untuk menginterpretasikan tingkat ketersediaan sarana prasarana dan kepuasan belajar warga belajar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Hasil Deskriptif Variabel Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

**Tabel 1.** Hasil Kategorisasi Ketersediaan Sarana Prasarana

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	6	11,8
	Sedang	38	74,5
	Tinggi	7	13,7
	Total	51	100,0

Sebanyak 11,8% responden menilai sarana dan prasarana berada pada kategori rendah, 74,5% sedang, dan 13,7% tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar di PKBM Nurul Islam berada dalam kategori cukup baik namun belum optimal. Berdasarkan analisis delapan dimensi kualitas produk, hasilnya adalah sebagai berikut :

*Performance*: Fasilitas dinilai berfungsi baik, namun pemeliharaan belum optimal. *Features*: Kelengkapan fasilitas cukup memadai, namun aksesibilitas belum sepenuhnya ramah bagi semua warga belajar. *Reliability*: Fasilitas sering digunakan tanpa kendala, namun ada beberapa laporan kerusakan ringan. *Conformance*: Sebagian besar fasilitas sesuai standar, meskipun belum seragam di semua ruang kelas. *Durability*: Umur pakai sebagian besar alat masih cukup panjang, tetapi pemeliharaan perlu ditingkatkan. *Serviceability*: Tersedia sistem perawatan, namun belum dilaksanakan secara rutin. *Aesthetics*: Lingkungan belajar bersih dan nyaman, namun tampilan visual masih kurang menarik. *Fit and Finish*: Instalasi peralatan cukup baik, tetapi beberapa aspek perlu perbaikan kecil.

### Hasil Deskriptif Variabel Kepuasan Belajar

**Tabel 2.** Hasil Kategorisasi Kepuasan Belajar

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	8	15,7
	Sedang	37	72,5
	Tinggi	6	11,8
	Total	51	100,0

Hasil menunjukkan bahwa 15,7% responden menyatakan kepuasan belajar rendah, 72,5% sedang, dan 11,8% tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar merasa cukup puas terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Aspek-aspek yang diukur dalam kepuasan belajar antara lain: Evaluasi hasil belajar: Sebagian besar warga belajar merasa penilaian sudah mencerminkan usaha belajar mereka. Keamanan dan kenyamanan: Suasana belajar dinilai cukup kondusif, namun belum sepenuhnya bebas dari gangguan. Lingkungan pembelajaran: Lingkungan fisik dan sosial mendukung pembelajaran, meskipun masih terdapat ruang perbaikan. Pengembangan diri: Fasilitas cukup mendukung peningkatan kemampuan dan keterlibatan aktif. Interaksi sosial: Hubungan antar warga belajar cukup baik, dengan sikap saling menghargai.

### Hasil Uji Statistik

**Tabel 3.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	45,099	15,062		2,994	,004
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	,417	,065	,678	6,455	,000

Uji regresi linear sederhana menghasilkan persamaan  $Y = 11,975 + 0,582X$  dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai R Square sebesar 0,540 menunjukkan bahwa 54% variasi kepuasan belajar dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	45,099	15,062		2,994	,004
Ketersediaan Sarana dan Prasarana	,417	,065	,678	6,455	,000

a. Dependent Variable: Kepuasan Belajar

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.24 diatas, dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 6,455 bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan dasar keputusan yang digunakan dapat disimpulkan bahwa nilai sig.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ketersediaan sarana dan prasarana (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar (Y) di PKBM Nurul Islam Karawang.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan belajar warga belajar Paket C di PKBM Nurul Islam Karawang. Berdasarkan hasil deskriptif, mayoritas warga belajar menilai kondisi sarana dan prasarana berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 74,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana di PKBM Nurul Islam telah tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk menunjang kegiatan belajar, namun masih perlu adanya peningkatan agar dapat mencapai kategori baik. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan tersebut antara lain kenyamanan ruang belajar, ketersediaan alat bantu pembelajaran, kebersihan fasilitas, serta kelengkapan prasarana pendukung lainnya.

Sementara itu, hasil deskriptif untuk variabel kepuasan belajar menunjukkan bahwa tingkat kepuasan warga belajar juga berada pada kategori sedang, yakni sebesar 72,5%. Artinya, warga belajar merasa cukup puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun belum sepenuhnya mencapai tingkat kepuasan yang optimal. Kepuasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi warga belajar.

Analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif antara sarana dan prasarana terhadap kepuasan belajar, yang ditunjukkan dengan persamaan regresi  $Y = 11,975 + 0,582X$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,582 menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam kualitas sarana dan prasarana akan meningkatkan kepuasan belajar sebesar 0,582 satuan. Uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 7,172 dengan signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti sarana dan prasarana berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan belajar warga belajar di PKBM Nurul Islam. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,540 menunjukkan bahwa 54% variasi kepuasan belajar dapat dijelaskan oleh variabel sarana dan prasarana, sementara sisanya sebesar 46% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti metode pembelajaran, motivasi belajar, kompetensi tutor, dan lingkungan belajar.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kotler dan Keller (2016), yang menyatakan bahwa kepuasan konsumen dipengaruhi oleh kualitas produk dan layanan, termasuk dalam hal ini adalah kualitas fasilitas pendidikan. Hasil ini juga mendukung teori dari Tjiptono (2020), yang menyebutkan bahwa kualitas fasilitas fisik sangat menentukan tingkat kenyamanan dan

kepuasan pengguna layanan, termasuk dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi langkah penting bagi PKBM Nurul Islam untuk meningkatkan mutu layanan pembelajaran dan mencapai tingkat kepuasan warga belajar yang lebih optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kepuasan belajar warga belajar program Paket C di PKBM Nurul Islam Karawang, dapat disimpulkan bahwa:

### 1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana di PKBM Nurul Islam berada pada kategori cukup dengan 74,5% warga belajar menilai dalam kategori sedang. Penilaian berdasarkan delapan aspek kualitas produk *Performance, Features, Reability, Conformance, Durability, Serviceability, Aesthetics* dan *Fit and Finish* menunjukkan bahwa secara umum ketersediaan sarana dan prasarana sudah mendukung kegiatan belajar. Namun, masih terdapat kekurangan pada beberapa aspek seperti kelengkapan fitur, daya tahan, tampilan estetika, serta kualitas akhir fasilitas.

### 2. Kepuasan Belajar Warga Belajar

Kepuasan warga belajar terhadap proses pembelajaran juga berada pada kategori cukup dengan 72,5% warga belajar menyatakan kepuasan sedang. Penilaian berdasarkan lima aspek yaitu: kepuasan hasil evaluasi, kepuasan rasa aman dan nyaman, kepuasan kondisi lingkungan belajar, kepuasan kesempatan pengembangan diri, dan kepuasan interaksi sosial sebagian besar dinilai positif. Namun, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal.

### 3. Pengaruh Ketersediaan Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Belajar

Hasil uji-t menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana terhadap kepuasan belajar, dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) dan nilai t-hitung sebesar 6,455. Selain itu, hasil uji determinasi menunjukkan bahwa 54% variasi kepuasan belajar dapat dijelaskan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang peneliti tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh lembaga, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan belajar warga belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, K. N. S., Priyono, A. A., & Sholehuddin, S. (2023). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Loyalitas Konsumen Melalui Kepuasan Konsumen Sebagai Variabel Intervening Pada Pelanggan Toekuperabot Malang . *E-JRM : Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 12(2), 345–356.
- Anshari, Setiawan & Riadi. (2025). Kualitas Pelayanan Aplikasi Sicantik (Sistem Cerdas Layanan Perizinan Terintegrasi) pada Mall Pelayanan Publik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Pelayanan Publik* 2(2), 633-643.
- Coombs, Philip H. dan Manzoor Ahmed. (1974). *Attacking Rural Poverty: How. Nonformal Education Can Help*. Baltimore dan London: The John. Hopkins University

- Dodi Alamsyah, Lippi Fiqriya Pangestu, & Prof.Dr.H. Yus Darusman. (2022). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i1.164>
- Gusni, A. (2019). Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal pendidikan*, 1–3. <https://osf.io/6k3q9/download/?format=pdf>
- Herlina, T., Ahmad, S., & Wahidy, A. (2020). Kemampuan Kepala Sekolah dalam Membina Hubungan dengan Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 301–307.
- Bafadal, Ibrahim. (2019). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi. Aksara
- Hendriadi. I.G.O.(2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.*Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha* 9(2), 68-74.
- Kotler, Philip. (2010). *Manajemen Pemasaran*, Edisi tiga belas Bahasa Indonesia Jilid 1 dan 2. Jakarta: Erlangga.
- Lovelock, Christopher H. & Wright, Lauren K. (2007). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta : PT Indeks.
- Meilya, I. R., Siregar, H., & Fauzi, A. (2021). Quality Improvement and Self-Reliance Strategies Community Learning Center ( CLC ) Strategi Peningkatan Mutu dan Kemandirian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( PKBM ). *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 87–94.
- Mulyono, D. (2018). The Strategy Of Managers In Moving Business Learning Group Program In Pkbm Srikandi Cimahi City. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 1(1), 41-50.
- Mulyono, D. (2012). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Empowerment* 1(1), 63-68.
- Kotler, P. and Keller, Kevin L. (2016): *Marketing Management*, 15th Edition New. Jersey: Pearson Pretice Hall, Inc.
- Pangestu, Yuliani & Darusman. (2021). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6 (2), 85-94.
- Saadah, N. N., Budiman, A., & Yusuf, I. (2023). Analisis Pemasaran Digital Menggunakan Model Aisas Pada Produk Semakin Peka. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1153–1164. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3139>
- Simbolon, D. (2024). *Kebijakan Percepatanan Penurunan Prevalensi Stunting*. Klaten; CV. Sarnu Untung.
- Tamam, Sanusi, U. (2022). Pengaruh Fasilitas, Harga Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Kalianda. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 49–58.
- Tjiptono, F. (2020). *Strategi Pemasaran : Prinsip dan Penerapan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wahyuningrum. (2004). *Buku Ajar Manajemen Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Wirawan. (2017). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.